

HALAMAAN PENGESAHAN

**MUSEUM SEJARAH ARSITEKTUR  
"KOTA LAMA" SEMARANG**

Dengan pendekatan konsep sirkulasi yang komunikatif  
Landasan Konseptual Perancangan dan Perencanaan

Disusun oleh:

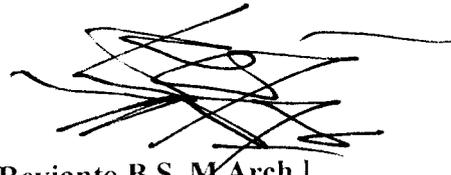
ANDY CAHYA ADIA

94 340 073



[ Ir. Agoes Soediamhadi ]

Dosen Pembimbing I

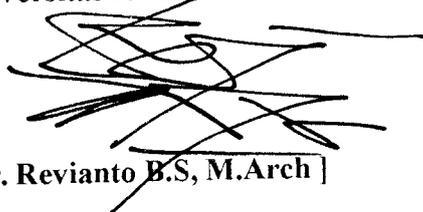


[ Ir. Revianto B.S, M.Arch ]

Dosen Pembimbing II

Mengetahui :

Ketua Jurusan Arsitektur  
Universitas Islam Indonesia



[ Ir. Revianto B.S, M.Arch ]

9. Teman-teman kontrakan “Mewah” Babahe, Geyol ,Cino Kasus, Samgok.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu hingga selesainya laporan ini.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih masih banyak terdapat kekurangannya, untuk segala kritik dan saran-saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi diri penulis sendiri maupun bagi kita semua.

*Wassalamu'Alaikum Wr. Wb*

Yogyakarta, Juni 2001

Penulis

( Andy Cahya Adi A )

## DAFTAR TABEL

Table 1.1 : Pengunjung Obyek Wisata Budaya Semarang	2
Tabel 2.1 : Luas Pengamatan Objek Benda .....	29
Tabel 3.1 : Pembobotan Bangunan Sejarah .....	33
Tabel 3.2 : Kesimpulan Pengolahan Fasad Bangunan .....	43
Tabel 4.1 : Jenis Kebutuhan Ruang .....	59

perkembangannya. Lebih-lebih dengan adanya kebijaksanaan pembangunan yang cenderung terkonsentrasi di dalam kota.

Sejumlah fungsi kegiatan dominan yang masih tersisa antara lain: kegiatan perkantoran/jasa atau *business service* (kantor-kantor perwakilan dagang, lembaga keuangan dan perbankan), kantor pemerintahan, gudang, bangunan asrama, fasilitas jasa transportasi dan distribusi barang yaitu: Stasiun Tawang. Tipologi kegiatan yang dominan pada satu fungsi dan hanya mempunyai aktifitas dan kehidupan kawasan pada jam kerja yang terbatas, mengakibatkan kawasan tersebut tidak aktif. Hal ini disebabkan tidak adanya kegiatan yang memberi aktifitas dan kehidupan kawasan. Pola pemanfaatan lahan dan fasilitas menunjukkan frekuensi dan intensitas yang tidak optimal.

Belajar dari fenomena permasalahan diatas dan dengan melihat adanya komponen inti berupa asset kesejarahan yang tertinggal pada sejumlah warisan budaya di "Kota Lama" Semarang, maka diperlukan adanya antisipasi pengembangan kawasan bersejarah yang mampu memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat masa kini.

Namun usaha pengembangan ini juga perlu memperhatikan jati diri kawasan yang tercermin dalam kegiatan dan wadah yang melingkupinya. Artinya komponen inti perlu dipertahankan untuk jangka waktu yang panjang, sehingga berbagai nilai yang dimiliki dapat diturunkan ke generasi mendatang dan identitas tetap terpelihara.

Oleh karena itu ditawarkan suatu alternatif pengembangan kawasan dengan konsep pelestarian yang menyandang perubahan (*konservasi*) yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuno di Semarang. Karena disanalah terletak kaitan yang sesuai dari proses sejarah.

Namun dewasa ini terdapat kecenderungan perubahan bangunan-bangunan kuno di kawasan tersebut akan mengurangi satu persatu benda-benda saksi sejarah. Permasalahan lain adalah terjadinya perubahan *fasade/wajah* bangunan-bangunan kuno untuk kepentingan komersial, sehingga sulit untuk melihat bentuk aslinya. Kecenderungan tersebut

sejarah, ilmiah dan teknologi, kebun raya. Perpustakaan Umum dan lembaga-lembaga arsip untuk umum yang mempunyai ruang tetap akan dianggap sebagai museum pula.

Dalam pengertian modern, Museum bukanlah suatu tempat atau ruangan-ruangan untuk kepentingan mengumpulkan barang-barang antik atau barang-barang bagi penyelidikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga hasil karya seni.

Cara penyaluran ilmu pengetahuan dengan pameran ialah cara yang khas bagi pekerjaan setiap museum.

Menurut jenisnya Museum dibagi menjadi:

1. Museum Umum: Dengan koleksi penunjang cabang-cabang ilmu pengetahuan, teknologi dan social.
2. Museum Khusus: Dengan koleksi penunjang satu cabang saja misal Ilmu arsitektur, ilmu hayat, ilmu antropologi, etnografi dll.

Sedangkan Museum Sejarah Arsitektur Kota Lama termasuk merupakan Museum Khusus.

### **1.1.4 Arti Penting Sirkulasi Dalam Museum Sejarah Arsitektur**

Pameran adalah karakter khusus yang menjadi ciri utama suatu fungsi Museum. Penilaian masyarakat terhadap suatu museum ditentukan oleh pameran dan karakter ruang pamerannya termasuk didalamnya adalah sirkulasi. Perencanaan suatu tempat pameran harus meletakkan dasar pemecahan sirkulasi serta tata ruang yang bagus dan harus memuaskan rasa keindahan dan kejiwaan serta memenuhi keperluan psikologis.

Ruang dalam museum harus digunakan secara jelas dan pantas untuk alur pergerakan. Arus pergerakan yang baik akan memberikan kejelasan informasi yang akan dilihat. Demikian penting arti sirkulasi dalam museum dimana pengunjung dapat menikmati benda-benda koleksi dengan baik.

Sirkulasi merupakan urutan kegiatan yang dilakukan oleh pemakai yang terlibat didalam museum.

terbuka untuk umum, yang memperoleh dan merawat, menghubungkan, memamerkan untuk tujuan study, pendidikan dan kesenian, barang-barang pembuktian manusia dan lingkungannya.

### 2.1.2 Fungsi, Peranan dan Kegiatan Museum

Tugas Museum adalah mengumpulkan, merawat, mencatat, meneliti, memamerkan, dan menerbitkan hasil penelitian dan pengetahuan tentang benda-benda yang penting bagi kebudayaan dan ilmu pengetahuan. Dan fungsi Museum adalah:

1. Wadah pameran sebagai sumber informasi dan study.
2. Wadah kegiatan konservasi dan preservasi.
3. Wadah kegiatan penelitian dan pendidikan yang bersifat informal.
4. Wadah kegiatan rekreasi pendidikan.

Karakteristik kegiatan museum merupakan penjabaran dari fungsi museum yaitu:

#### *A. Kegiatan Pameran.*

Merupakan kegiatan pengamatan pengunjung terhadap benda-benda koleksi, diharapkan akan timbul minat dan apresiasi positif terhadap sejarah arsitektur. Kegiatan pameran ini bersifat komunikatif dan edukatif.

#### *B. Kegiatan Konservasi dan Preservasi.*

Merupakan usaha perawatan terhadap benda koleksi yang terdiri dari kegiatan:

- 1) Regristasi benda koleksi.
- 2) Penelitian benda koleksi oleh para kurator.
- 3) Dokumentasi.

#### *C. Kegiatan Penelitian.*

Kegiatan penelitian yang dilakukan oleh para ahli yang menekuni dalam rangka pengembangan benda koleksi ataupun identifikasi benda koleksi baru.

### 2.5.1 Jenis Pelaku Sirkulasi

Sirkulasi komponen kegiatan perlu dibahas untuk mengetahui hubungan antara komponen tersebut dengan sirkulasi yang dilakukannya. Menurut jenisnya ada tiga pelaku sirkulasi yaitu:

1. Sirkulasi Pengelola.

Dalam sirkulasi pengelola, faktor keterkaitan menjadi prioritas utama, mengingat bahwa setiap pelaku sudah mengetahui dengan jelas arah yang akan dilaluinya.

2. Sirkulasi Pengunjung.

Pada jalur sirkulasi pengunjung ini, yang menjadi faktor utama adalah tingkah laku atau aktifitas pengunjung itu sendiri dalam menikmati objek pameran. Sehingga diharapkan jalur sirkulasi ini dapat memberikan suasana komunikatif yang tidak membosankan.

3. Sirkulasi objek pameran.

Jalur sirkulasi ini harus benar-benar memperhatikan faktor kelancaran distribusi objek pameran. Sirkulasi objek pameran ini mempunyai frekuensi yang relatif kecil, karena aktifitas tersebut tidak berlangsung setiap hari.

### 2.5.2 Kebiasaan Pengunjung dalam melakukan Sirkulasi

Kebiasaan-kebiasaan pengunjung dalam melakukan sirkulasi sangat penting diperhatikan karena akan mempengaruhi bentuk sirkulasi yang akan kita buat dalam, oleh karena itu beberapa pokok kebiasaan pengunjung yang harus diperhatikan adalah:

1. Faktor kelelahan pengunjung dalam menikmati benda-benda pameran dikarenakan jeleknya arah orientasi yang pada akhirnya akan mengurangi waktu dan banyaknya objek yang dilihat.
2. Kebanyakan pengunjung lebih senang berbelok ke arah kanan ketika memasuki ruang pameran. Perpotongan jalur sirkulasi merupakan titik dimana pengunjung harus memilih arah jalur.

### 2. Kecenderungan Pergerakan.

Kecenderungan pergerakan menyangkut faktor pendorong, faktor penghambat dan pengarah pergerakan dan rangsangan untuk beristirahat.

#### a. Faktor pendorong.

Pengunjung cenderung untuk bergerak secara alami menuju benda-benda yang diminati dan yang membangkitkan rasa ingin tahu menuju suatu perubahan, suatu titik jalan masuk, dalam urutan yang logis.

#### b. Faktor penghambat.

Pengunjung cenderung berhenti akibat adanya rintangan, kekosongan, kemonotonan dan akibat kelelahan.

#### c. Pengarah gerak

Pengunjung cenderung mengikuti arah yang terbentuk oleh perubahan-perubahan bentuk struktural atau alam, suatu bentuk patahan pada dinding, lantai atau atap, tanda-tanda, lambang dan warna.

#### d. Rangsangan istirahat.

Pengunjung cenderung istirahat untuk memperoleh kesempatan menangkap view, objek atau detail yang lebih jelas, mencapai posisi optimum, kesempatan untuk privacy, menjumpai fungsi yang berhubungan dengan melepas lelah.

## 2.9 Rangsangan Gerak.

### 2.9.1 Rangsangan Gerak kaitannya dengan Perubahan Arah Jalur

#### Pergerakan:

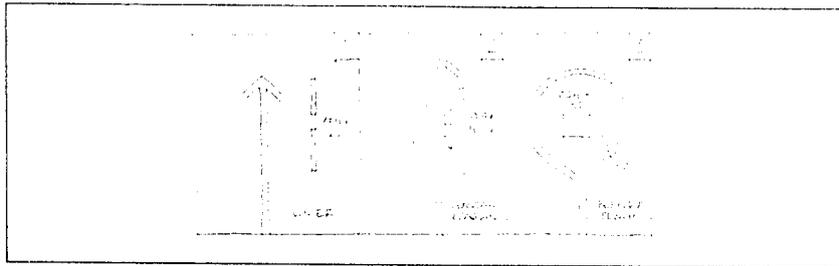
##### 1. Arah Pergerakan lurus

a. Memberikan kejelasan visual dan menanti klimaks sebagai titik pusat perhatian pada ujungnya.

b. Memberikan kejelasan arah dan jarak terdekat yang memungkinkan percepatan arus.

2. Tipe sekunder.

Merupakan jalur gerak antara objek pameran, sirkulasi sekunder harus mampu menunjang objek yang dilewatinya atau menjadikan susunan objek yang dilewatinya dapat dimengerti dan mudah dikenal. Bentuk sirkulasi dapat berupa linier, berputar sebagian, berputar penuh. Tipe sirkulasi ini berkaitan dengan bentuk dan dimensi objek yang diamati.



Gambar 2.5 : Sirkulasi Sekunder

Sumber : Arsitektur Bentuk Ruang dan Susunannya. F.DK.Ching

Tipe sirkulasi ini membentuk pola sirkulasi sebagai berikut:

- a. Pola sirkulasi *linier*. Pola ini dapat menjadi unsur pembentuk untuk satu deretan ruang-ruang. Jalur dapat melengkung, atau terdiri atas bagian-bagian, memotong jalan, memiliki cabang.
- b. Pola sirkulasi *radial* yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat, titik bersama.
  - Pola sirkulasi *grid* yang terdiri atas dua set jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan ruang segi empat.
  - Pola sirkulasi *spiral* berupa jalur menerus dari titik pusat, berputar mengelilinginya dan bertambah jauh darinya.
  - Pola sirkulasi *network* atau jaringan yang terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu didalam ruang.

**2.11 Gerak dan Luas Area Pengamatan dalam Ruang Pamer.**

Gerak dasar pengunjung dalam ruang pameran diperkirakan sebagai berikut:

1. Bebas bergerak menurut keinginannya: tertarik sesuatu, merasa tertekan dan berusaha mencari jalan keluar, mencari pandangan yang lebih luas.
2. Ingin bersantai, karena lelah melakukan pengamatan, butuh istirahat.
3. Terarah disebabkan karena pergerakan cenderung ke perbedaan suasana.
4. Dinamis, kebosanan dalam jalur gerak yang monoton, keleluasaan gerak, mempercepat gerakan jika tidak tertarik pada materi yang diamati.

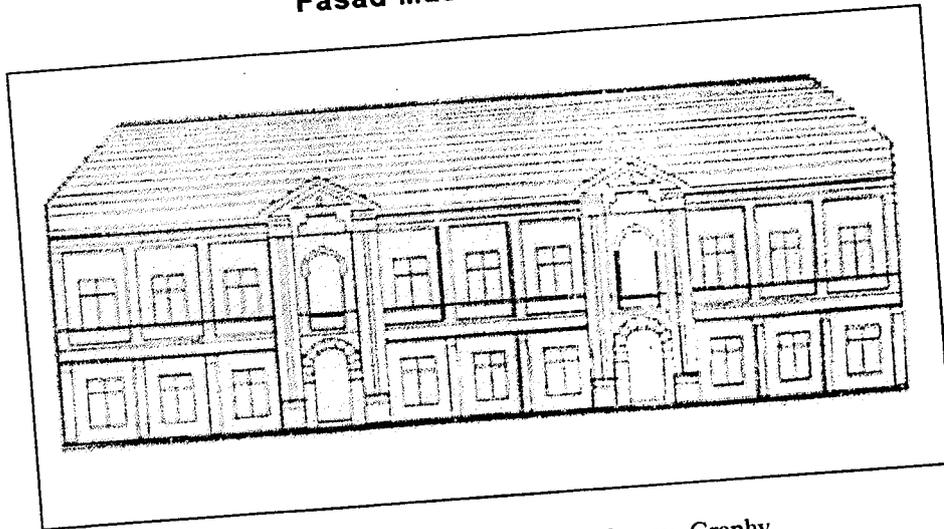
Luas pengamatan berdasarkan ukuran objek dalam ruang pameran dapat dilihat pada tabel ini:

Tabel 2.1 : Luas Pengamatan Objek Benda

Jenis objek	Luas (m <sup>2</sup> )		
	Kecil	Sedang	Besar
2 Dimensi	4,31	8,18	25,94
3 Dimensi	32,37	73,87	249,52

Sumber : Djoni Ismanto. Museum Seni Rupa Modern Indonesia. 1992

Fasad Mascom Graphy



Gambar 3.4 : Fasad Bangunan Mascom Graphy  
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

**ANALISA**

**1. Konsep bangunan.**

Penerapan konsep kepala-badan-kaki tidak jelas.

**2. Simetri.**

Corner terletak ditengah bangunan.

**3. Ornamentasi**

Penerapan detail ornamentasi kurang kuat pada tatanan fasad bangunan.

**4. Datum.**

Garis berupa bentukan peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi fasad dan bidang, sebagai pengorganisasian bagi komposisi elemen pengisis fasad. Ke2 nya pemberi orientasi bangunan secara utuh.

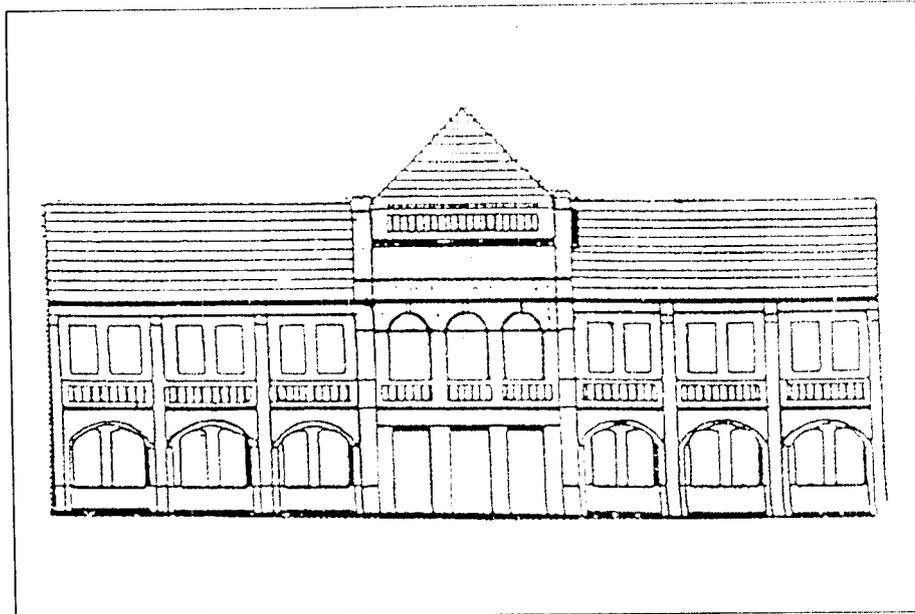
**5. Proporsi vertikal-horisontal**

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada vertikal. Massa membentuk pola linier.

**6. Struktur**

Struktur Bearing wall dengan kolom rangka.

### Fasad Bank Exim



Gambar 3.5 : Fasad Bangunan Bank Exim  
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

### ANALISA

#### 1. *Konsep bangunan.*

Penerapan konsep kepala-badan-kaki jelas.

#### 2. *Simetri.*

Simetri murni, pada bentuk global bisa diambil garis sumbu simetri fasad.

#### 3. *Ornamentasi*

Penerapan detail ornamentasi kurang kuat pada tatanan fasad bangunan.

#### 4. *Datum.*

Garis berupa bentukan peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi fasad dalam satu kesatuan tatanan. Bidang, sebagai sumbu pusat bangunan, menjadi orientasi bangunan secara utuh.

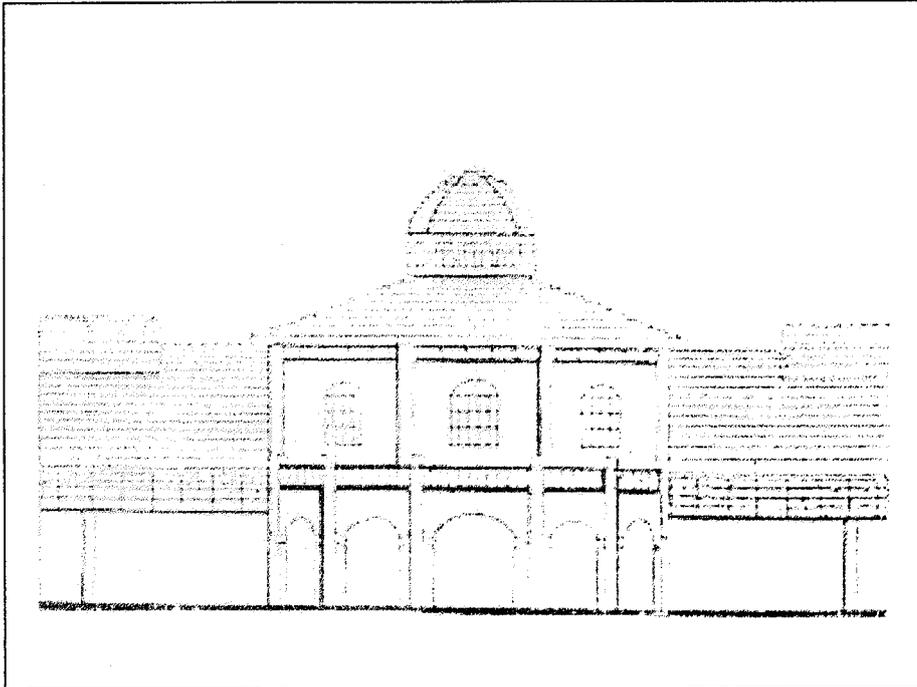
#### 5. *Proporsi vertikal-horisontal*

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada vertikal. Massa membentuk pola linier.

#### 6. *Struktur*

Struktur Bearing wall sebagai core bangunan dengan kolom rangka.

### Fasad Stasiun Tawang



Gambar 3.6 : Fasad Bangunan Stasiun Tawang  
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

### ANALISA

**1. Konsep bangunan.**

Penerapan konsep kepala-badan-kaki secara utuh dan jelas.

**2. Simetri.**

Simetri murni, pada bentuk global bisa diambil garis sumbu simetri fasad.

**3. Ornamentasi**

Penerapan detail ornamentasi kurang kuat pada tatanan fasad bangunan.

**4. Datum.**

Bidang sebagai pusat bangunan, menjadi orientasi bagi komposisi elemen pengisi fasad serta bangunan secara keseluruhan.

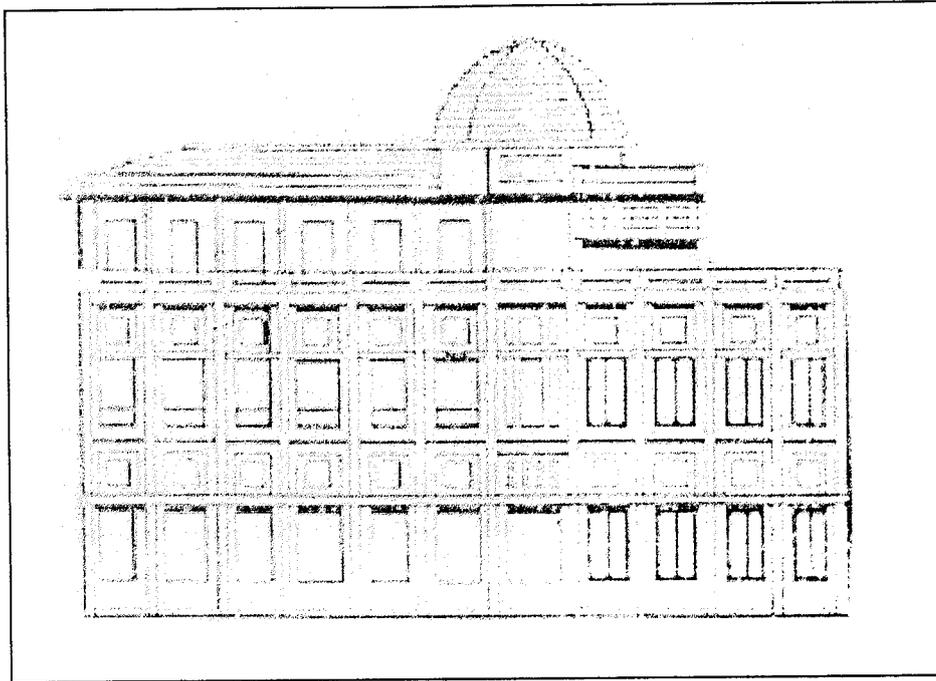
**5. Proporsi vertikal-horisontal**

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada vertikal. Massa membentuk pola linier.

**6. Struktur**

Struktur Bearing wall dengan kombinasi struktur rangka.

### Fasad Gedung Jiwasraya



Gambar 3.8 : Fasad Bangunan Gedung Jiwasraya  
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987

### ANALISA

**1. Konsep bangunan.**

Penerapan konsep kepala-badan-kaki secara utuh dan jelas.

**2. Simetri.**

Simetri tidak jelas.

**3. Ornamantasi**

Penerapan detail ornamantasi kuat pada artikulasi bukaan.

**4. Datum.**

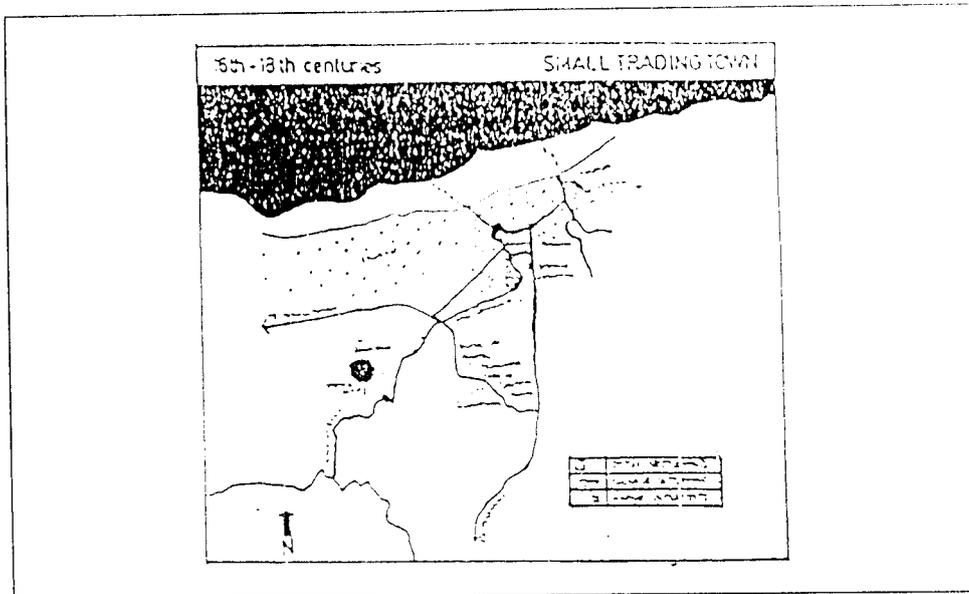
Garis berupa bentukan peralihan antar lantai, berperan sebagai pengikat komposisi elemen pengisi fasad.

**5. Proporsi vertikal-horisontal**

Dimensi horizontal lebih dominan dari pada vertikal.

**6. Struktur**

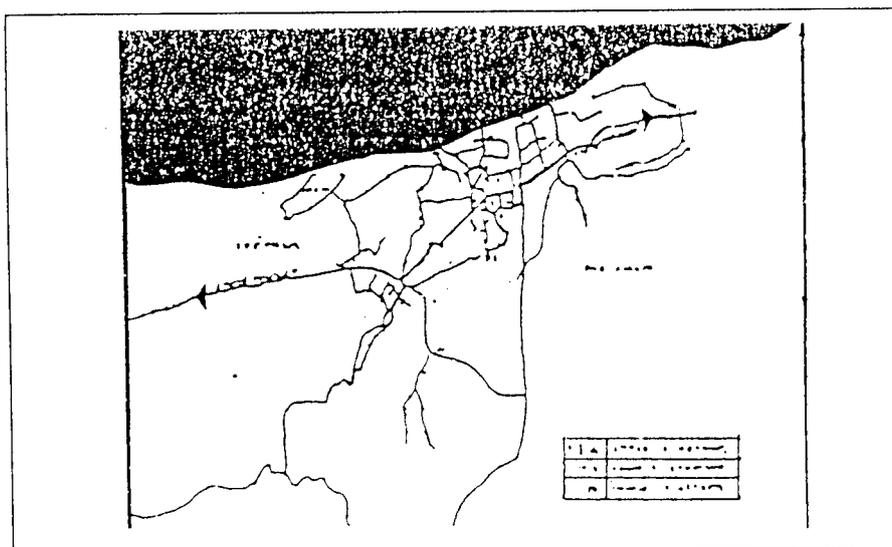
Struktur Bearing wall dengan bukaan-bukaan..



Gambar 3.10 : Peta Kota Lama Masa Embrional.  
 Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.

2. Ruang pameran kedua berdasar masa Kolonial

Pertumbuhan kota yang berkembang setelah Voc berhasil memadamkan pemberontakan Tionghua mengakibatkan perkembangan kota yang pesat, dimulai dari kawasan Pecinan sampai Bandar Pelabuhan [Kota Lama] membentuk dua kutub utama yaitu Kota lama dan Pecinan. Sumbu inilah yang akan dipakai sebagai konsep sirkulasi yang bersifat linier.



Gambar 3.11 : Peta Kota Lama Masa Kolonial.  
 Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.



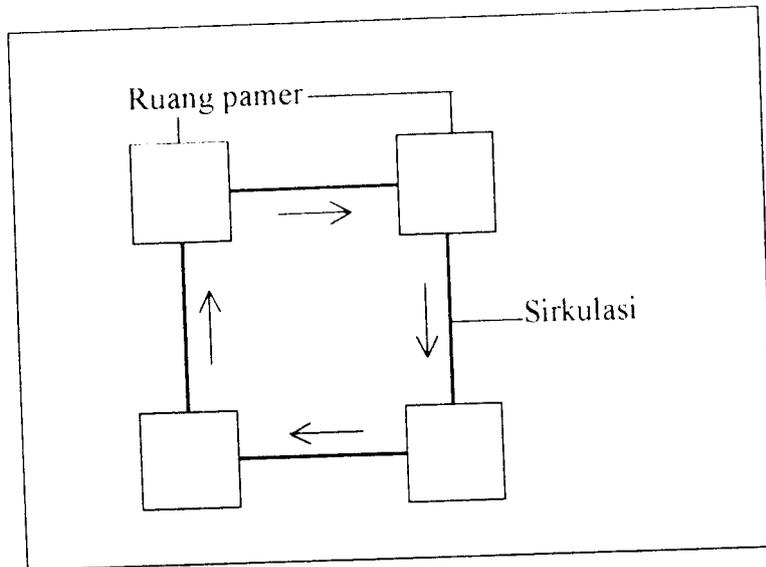


Gambar 3.13 : Peta Kota Lama Masa Modernistik.  
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.

### 3.4 Konsep Sirkulasi.

Dalam konsep sirkulasi ini adalah bagaimana pengunjung akan dibawa dan merasakan suatu pengalaman sejarah dalam menelusuri sebuah kota benteng dengan pemanfaatan sudut-sudut benteng sebagai ruang pameran, serta menjadikannya sirkulasi luar sebagai ruang pameran.

Bentuk dasar benteng pada kota lama dahulu adalah persegi empat dimana setiap ujung benteng terdapat sebuah menara pengintai. Menara pengintai berada agak menjorok keluar dan berbentuk poligon. Bentuk-bentuk pojok inilah yang akan diolah menjadi sebuah ruang pameran dan jarak antara tempat ujung satu dengan yang lain dimanfaatkan sebagai area sirkulasi yang dapat membawa pengunjung merasakan perjalanan sejarah

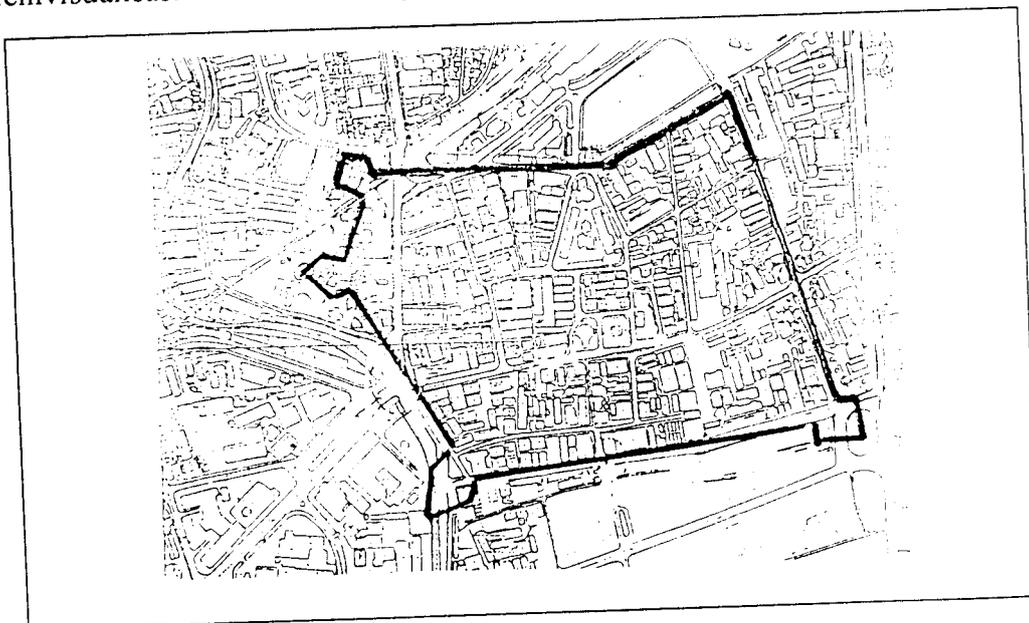


Gambar 3.14 : Alur Sirkulasi Denah Bangunan.  
Sumber : Analisa.

### 3.5 Analisa Bentuk dan tata ruang pameran

Bentuk dan tata ruang dalam museum juga menentukan pola sirkulasi yang akan diterapkan. Ada pertimbangan dalam menentukan bentuk dan tata ruang pameran yang akan digunakan sebagai konsep perencanaan dan perancangan yaitu:

Bentuk ruang pameran yang akan diambil adalah analogi dari sebuah pojok kota benteng pada masa lalu yaitu bentuk poligon yang mana diharapkan dapat memvisualisasikan keadaan tempo dulu



Gambar 3.15 : Denah Benteng Kota Lama.  
Sumber : Rencana Terperinci Sebagian Pusat Kota Semarang 1987.

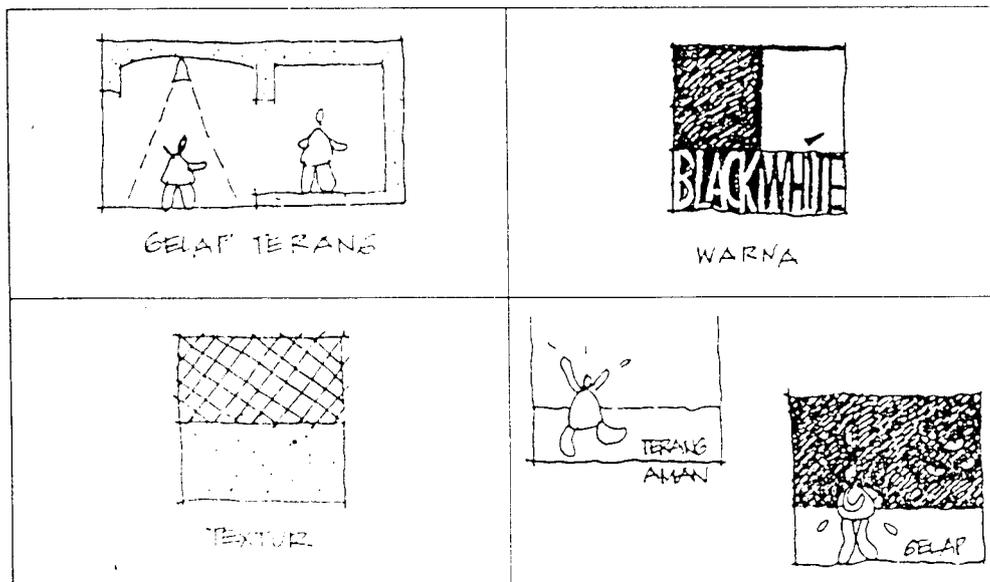
### 3.7.2 Pencahayaan

Hubungan olah cahaya dengan kualitas ruang sirkulasi antara lain memperjelas jalur gerak dan mengarahkannya, sangat penting terhadap respon ruang dan persepsi terhadapnya dan mengurangi rasa jenuh selama pergerakan dengan permainan gelap terang.

Permainan gelap terang juga bisa mempengaruhi perasaan seseorang dimana pada area terang orang akan merasa tenang, aman dan bebas sedangkan perasaan yang terjadi bila berada didaerah gelap seseorang merasakan suasana religius, ketakutan dan tidak bebas.

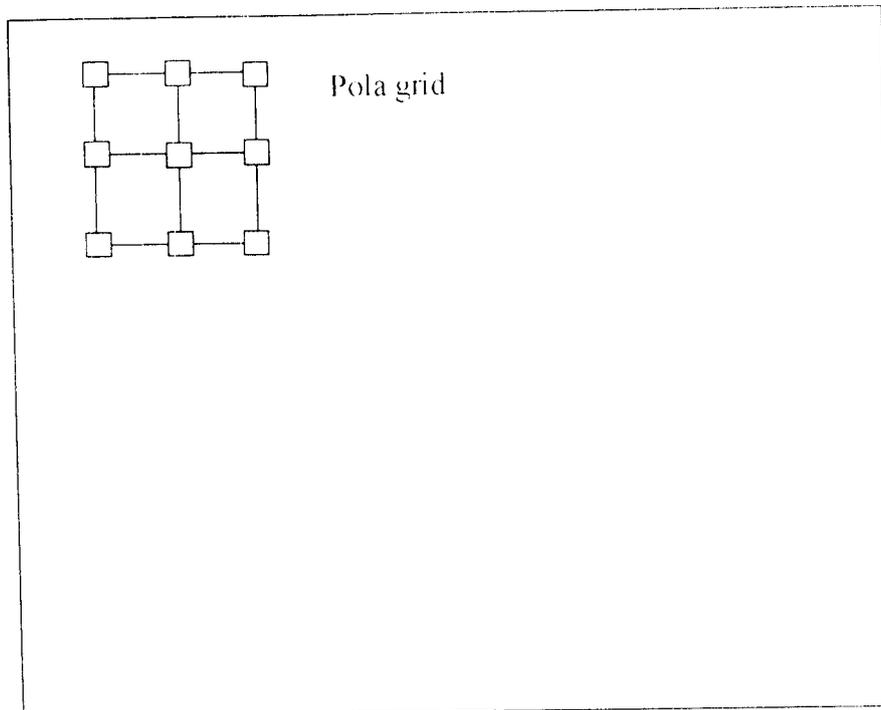
### 3.7.3 Tekstur dan Warna

Tujuan pengolahan tekstur, warna dan pola elemen ruang sirkulasi antara lain memberikan pengalaman dan kesan selama proses pergerakan, mengalihkan perhatian dari rasa jenuh selama proses perjalanan dan rasa jauh dalam menjangkau jalur pergerakan, menciptakan orientasi terhadap fungsi ruang dan pengendalian kecenderungan pergerakan (cepat, tambah cepat, lambat, berhenti). Interaksi antar warna dalam tata interior dipengaruhi oleh faktor ukuran, penempatan, pendekatan penjajaran, pencahayaan, dan tekstur permukaan.



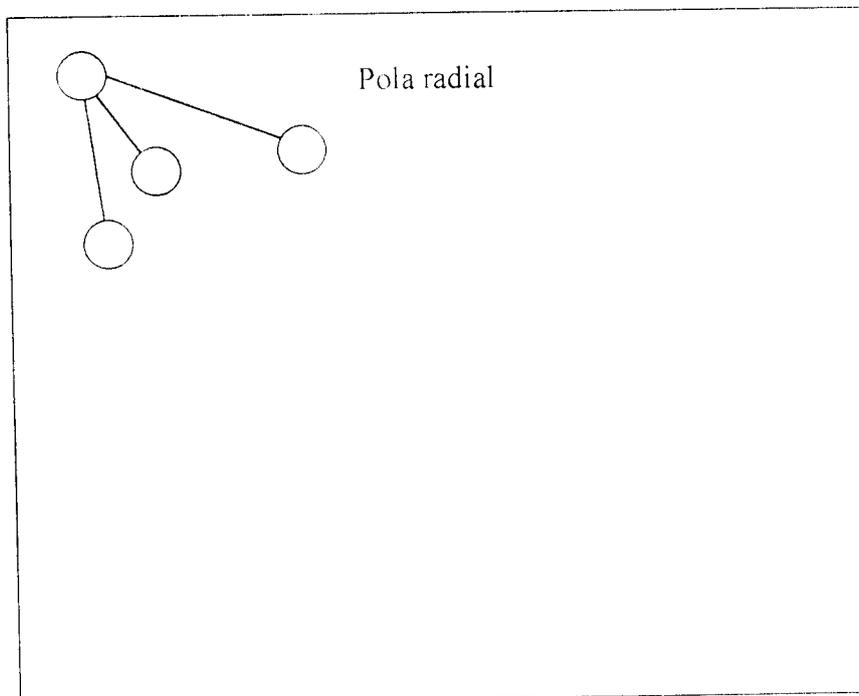
Gambar 3.17 : Elemen Arsitektur Pembentuk Ruang Sirkulasi.  
Sumber : Analisa.

3. Masa Pertumbuhan.



Gambar 4.11 : Pola Sirkulasi Masa Pertumbuhan.  
Sumber : Analisa.

4. Masa Modernistik.



Gambar 4.12 : Pola Sirkulasi Masa Modernistik.  
Sumber : Analisa.